

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ilmu kimia merupakan ilmu yang mempelajari susunan, komposisi, struktur, sifat-sifat dan perubahan materi, serta perubahan energi yang menyertai perubahan tersebut (Cahyana, 2005). Dalam mata pelajaran kimia yang sarat dengan konsep, dari konsep yang sederhana sampai konsep yang lebih kompleks dan abstrak, sangatlah diperlukan pemahaman yang benar terhadap konsep dasar yang membangun konsep tersebut. Banyaknya konsep kimia yang bersifat abstrak yang harus diserap siswa dalam waktu relatif terbatas menjadikan ilmu kimia merupakan salah satu mata pelajaran tersulit bagi siswa saat ini. Akibatnya, banyak siswa Sekolah Menengah Umum (SMU) yang gagal dalam belajar kimia (Rusmansyah, 2001).

Kegiatan pengajaran yang terjadwal, sering dijalani oleh guru bersama siswa secara santai, kurang direncanakan secara tegas, dan kurang berkesungguhan dalam pelaksanaan pengajaran. Secara keseluruhan kurang berdisiplin dalam kerja kependidikannya, bahkan jika kesatuan bahan tidak selesai dibahas serta dikuasai siswa, umumnya para guru mengambil jalan pintas misalnya diadakan pemadatan kegiatan belajar dengan memompakan informasi secara berlebihan, diadakan les privat, demi mengejar kesiapan UAN siswa didrill dengan bank-bank soal dan siswa diminta menghafalkan banyak hal tanpa dasar pemahaman yang memadai dan sebagainya. Kegiatan belajar yang berupa menghafal dibenarkan asal siswa telah memahami isi pesan secara mendalam, jadi gejala menghafal tersebut merupakan kegiatan belajar demi kecepatan respon dalam menghadapi tes, ujian atau mempertanggung jawabkan laporan (Samana, 1992).

Adanya kerawanan kualitas unsur sistem pengajaran, kerawanan mekanisme kerja sistem pengajaran, kelemahan dalam memanfaatkan umpan balik, dan kelemahan pengadministrasiannya, akan mengakibatkan proses serta hasil pengajaran menjadi kurang efektif dan kurang efisien. Tiga hal yang

mendesak perlu ditingkatkan ialah motivasi serta usaha belajar siswa, dedikasi serta profesionalisasi peran guru dan adanya administrator pendidikan sekolah yang berbobot. Perlu disadari oleh siapa pun yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan sekolah, bahwa objektivitas penilaian hasil belajar, keuletan belajar atau bekerja, pengutamakan mutu, dedikasi dan keterbukaan sosialisasi adalah sifat yang sesuai dengan tuntutan zaman yang semakin rasional dan kompetitif.

Penilaian merupakan usaha untuk memperoleh informasi tentang perolehan belajar siswa secara menyeluruh, baik pengetahuan, konsep, sikap, nilai, maupun keterampilan proses. Hal ini dapat digunakan oleh guru sebagai balikan maupun keputusan yang sangat diperlukan dalam menentukan strategi belajar mengajar yang tepat maupun dalam memperbaiki proses belajar mengajar. Untuk maksud tersebut guru perlu mengadakan penilaian, baik terhadap proses maupun terhadap hasil belajar siswa (Usman, 1990).

Keberhasilan siswa akan pelajaran termasuk kimia dapat ditinjau dari motivasi dan minatnya. Peningkatan motivasi belajar kimia selain dari dalam diri siswa, salah satu faktor lainnya diperoleh dari guru kimia. Oleh sebab itu dalam menghadapi kompleksitas permasalahan pendidikan khususnya kimia di sekolah, pertama kali yang harus dilaksanakan adalah bagaimana menumbuhkan motivasi siswa khususnya terhadap kimia. Peran guru dalam pembelajaran tidak hanya sekedar pemberi materi, tetapi juga sebagai motivator, yaitu guru harus berusaha membuat siswa terdorong dan tertarik akan materi yang disampaikan. Memberikan motivasi kepada siswa berarti menggerakkan siswa untuk melakukan sesuatu atau ingin melakukan sesuatu.

Dalam proses belajar mengajar terjadi interaksi antara peserta didik dan pendidik. Peserta didik adalah seseorang atau sekelompok orang sebagai pencari, penerima pelajaran yang dibutuhkan, sedangkan pendidik adalah seseorang atau sekelompok orang yang berprofesi sebagai pengolah kegiatan belajar mengajar dan seperangkat peranan lainnya yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang efektif (Muslich, 2008).

Di dalam interaksi belajar mengajar, hubungan timbal balik antara guru dan siswa harus menunjukkan adanya hubungan yang bersifat edukatif

(mendidik), di mana interaksi tersebut harus diarahkan pada suatu tujuan tertentu yang bersifat mendidik yaitu adanya perubahan tingkah laku siswa ke arah kedewasaan. Hubungan antara siswa dengan orang tua dapat dikatakan mempunyai hubungan interaksi edukatif apabila salah satu pihak (orang tuanya) dalam hubungan itu mempunyai tujuan tertentu, misalnya orang tua melarang anaknya yang sedang makan sambil berjalan. Di sini orang tua tersebut mempunyai tujuan agar anaknya tidak lagi makan sambil berjalan dianggap kurang baik. Tetapi hubungan antara orang tua dan anak dapat juga dikatakan interaksi biasa bukan interaksi edukatif apabila dalam hubungan itu hanya terjadi hubungan yang sifatnya gurau, misalnya orang tua itu dengan anaknya saling kejar mengejar sambil saling tertawa mentertawai. Dengan demikian kita dapat membedakan antara interaksi yang sifatnya edukatif dengan interaksi biasa (Soetomo, 1993).

Belajar adalah suatu proses yang timbul dari dalam, maka faktor motivasi memegang peranan pula. Jika guru atau orang tua dapat memberikan motivasi yang baik pada anak-anak timbullah dalam diri anak itu dorongan dan hasrat untuk belajar lebih baik. Anak dapat menyadari apa gunanya belajar dan apa tujuan yang hendak dicapai dengan pelajaran itu, jika diberi perangsang, diberi motivasi yang baik dan sesuai. Motivasi sosial dapat pula timbul pada anak dari orang-orang lain di sekitarnya, seperti dari orang-orang tetangga, sanak saudara yang berdekatan dengan anak-anak itu dan dari teman-teman sepermainan dan teman satu sekolahnya. Pada umumnya motivasi semacam ini diterima anak tidak dengan sengaja dan mungkin pula tidak dengan sadar (Purwanto, 2002). Di dalam belajar, untuk memperoleh ilmu pengetahuan, kepada anak adalah lebih baik diajarkan bagaimana langkah-langkah atau bagaimana proses untuk menemukan ilmu itu sebagaimana yang dilakukan oleh penemunya terdahulu.

Selain strategi yang tepat dan motivasi belajar siswa, faktor lain yang juga mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar adalah media pengajaran. Dalam proses belajar mengajar kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting, karena dalam kegiatan belajar mengajar ketidakjelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Kerumitan bahan

akan disampaikan kepada anak didik dapat disederhanakan dengan bantuan media. Media dapat mewakili apa yang kurang mampu guru ucapkan melalui kata-kata atau kalimat tertentu. Bahkan keabstrakan bahan dikonkretkan dengan kehadiran media. Dengan demikian, anak didik lebih mudah mencerna bahan daripada tanpa bantuan media (Djamarah, 2002).

Konsep sistem periodik unsur merupakan salah satu konsep dari ilmu kimia yang cukup sarat dan sulit dipahami siswa karena mereka harus bisa memahami unsur-unsur kimia yang kasat mata dan sulit untuk dibayangkan. Agar siswa dapat memahami konsep sistem periodik unsur dengan baik, kehadiran media salah satunya media kartu unsur sangat penting agar kerumitan konsep dapat disampaikan dan mudah dipahami oleh siswa.

Namun, pembelajaran kimia selama ini cenderung masih dilakukan satu arah, yakni mengutamakan penguasaan dan pendalaman materi yang bersumber dari guru, bahkan banyak yang bersifat hafalan. Penggunaan media juga masih sangat kurang, sehingga hal-hal yang abstrak semestinya dijelaskan guru melalui media sering terlewatkan begitu saja. Proses pembelajaran seperti ini mengakibatkan persepsi siswa terhadap kimia adalah mata pelajaran yang sulit.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Penggunaan Media Kartu dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Kimia Siswa Kelas X SMA Pada Pokok Bahasan Sistem Periodik Unsur-Unsur Kimia”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka akan diidentifikasi beberapa permasalahan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penguasaan dan pemahaman siswa di SMA Negeri 14 Medan tentang konsep kimia khususnya sistem periodik unsur-unsur kimia?
2. Bagaimana motivasi siswa-siswi di di SMA Negeri 14 Medan dalam belajar kimia?

3. Apakah ada pengaruh yang signifikan motivasi belajar terhadap hasil belajar kimia siswa?
4. Apakah dalam mengajarkan konsep-konsep kimia, guru menyesuaikan metode yang digunakan dengan materi yang akan diajarkan?
5. Apakah selama proses pembelajaran kimia guru lebih mengutamakan keaktifan atau keterlibatan siswa dalam belajar?
6. Apakah dalam mengajarkan konsep-konsep kimia, guru juga menggunakan media yang sesuai untuk membantu proses pembelajaran?
7. Apa kendala yang dialami guru-guru kimia dalam membelajarkan konsep kimia kepada para siswa?
8. Apakah dalam mengajarkan konsep sistem periodik unsur, guru menggunakan media kartu sebagai alat bantu pembelajaran?
9. Apakah ada pengaruh yang signifikan penggunaan media kartu terhadap hasil belajar siswa khususnya pada konsep sistem periodik unsur-unsur kimia?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan indentifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas terlihat begitu banyaknya masalah yang muncul untuk diteliti. Oleh karena itu perlu dilakukan pembatasan masalah agar masalah yang diteliti lebih terarah. Pembatasan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dibatasi pada:

1. Pengaruh Penggunaan Media Kartu dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 14 Medan pada Materi Sistem Periodik Unsur.
2. Pembelajaran dilakukan terhadap dua kelas yang diberikan perlakuan berbeda, yaitu kelas pertama dengan penggunaan media kartu (kelas eksperimen), dan kelas kedua dengan pembelajaran konvensional (kelas kontrol).
3. Masing-masing kelas dikelompokkan lagi menjadi dua kelompok berdasarkan tingkat motivasi belajar siswa, yaitu kelompok siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dan kelompok siswa yang memiliki motivasi belajar rendah.
4. Hasil belajar siswa yang dimaksud dalam penelitian dibatasi pada hasil belajar kimia materi pokok sistem periodik unsur kelas X SMA dan dibatasi hanya pada aspek kognitif.

1.4 Rumusan Masalah

Untuk memperjelas permasalahan sebagai dasar penelitian ini, maka dirumuskanlah masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang dibelajarkan menggunakan media kartu dengan hasil belajar siswa yang dibelajarkan pembelajaran konvensional pada materi pokok sistem periodik unsur-unsur kimia?
2. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang memiliki tingkat motivasi belajar tinggi, dengan siswa yang memiliki tingkat motivasi belajar rendah pada materi pokok sistem periodik unsur-unsur kimia?
3. Apakah terdapat pengaruh interaksi penggunaan media kartu dan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok sistem periodik unsur-unsur kimia?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain:

1. Mengetahui perbedaan hasil belajar siswa yang dibelajarkan menggunakan media kartu dengan hasil belajar siswa yang dibelajarkan menggunakan pembelajaran konvensional pada materi pokok sistem periodik unsur-unsur kimia.
2. Mengetahui perbedaan hasil belajar siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dengan siswa yang memiliki tingkat kreativitas rendah pada materi pokok sistem periodik unsur-unsur kimia.
3. Mengetahui pengaruh interaksi penggunaan media kartu dan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok sistem periodik unsur-unsur kimia.

1.6 Manfaat Penelitian

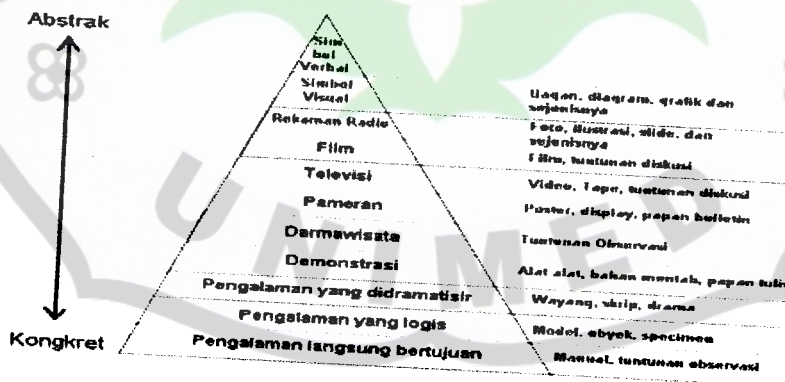
Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan pada umumnya dan bidang studi kimia khususnya, baik secara teoretis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoretis
 - a. Sebagai bahan referensi yang dapat digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai pengaruh penggunaan media kartu dan motivasi belajar terhadap hasil belajar kimia siswa.
 - b. Sebagai bahan pertimbangan, landasan empiris maupun kerangka acuan bagi peneliti pendidikan yang relevan di masa yang akan datang.
2. Manfaat Praktis
 - a. Sebagai bahan acuan dalam pengambilan kebijakan pendidikan dan pengajaran dalam rangka peningkatan mutu guru dan peningkatan pemberdayaan guru dalam upaya peningkatan mutu pendidikan dan pengajaran di masa yang akan datang.
 - b. Sebagai umpan balik bagi guru kimia dalam upaya peningkatan hasil belajar siswa melalui penggunaan media pembelajaran yang tepat dan pengembangan motivasi belajar siswa.
 - c. Sebagai bahan pertimbangan bagi guru untuk melakukan inovasi dalam pembelajaran kimia di SMA.

1.7 Definisi Operasional

Untuk memahami pengertian tentang kata-kata operasional yang digunakan dalam penelitian ini, dijelaskan secara umum sebagai berikut:

1. Kerucut Pengalaman (*Cone of Experience*)



Gambar 1.1. Kerucut Pengalaman (*Cone of Experience*)

Gambar di atas menjelaskan analogi tingkat pengalaman dari yang bersifat langsung hingga ke pengalaman melalui simbol-simbol komunikasi, yang merentang dari yang bersifat kongkrit ke abstrak, dan tentunya memberikan implikasi tertentu terhadap pemilihan metode dan bahan pembelajaran, khususnya dalam pengembangan Teknologi Pembelajaran. Pemikiran Edgar Dale tentang Kerucut Pengalaman (*Cone of Experience*) ini merupakan upaya awal untuk memberikan alasan atau dasar tentang keterkaitan antara teori belajar dengan komunikasi audiovisual (Benramt, 2010).

2. Media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audiovisual serta peralatannya. Media hendaknya dapat dimanipulasi, dapat dilihat, didengar dan dibaca (Sadiman, dkk, 2008).
3. Motivasi ada dua jenis yaitu: (a) motivasi intrinsik, adalah jenis motivasi yang timbul dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dan dorongan dari orang lain, tetapi atas dasar kemauan sendiri, (b) motivasi ekstrinsik, adalah jenis motivasi yang timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan atau paksaan dari orang lain sehingga dengan keadaan demikian siswa mau melakukan sesuatu atau belajar (Arikunto, 1999).
4. Motivasi adalah segala tenaga yang dapat membangkitkan atau mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan (Soetomo, 1993).
5. Hasil belajar adalah kemampuan yang dicapai siswa setelah proses belajar mengajar. Hasil belajar melukiskan tingkat (kadar) pencapaian siswa atas tujuan-tujuan instruksional yang ditetapkan (Slameto dalam Herawaty, 2009)